



Article

**DAMPAK BULLYING DI SEKOLAH TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA REMAJA**

Zidni Nuris Yuhbaba<sup>1</sup>, M.Elyas Arif Budiman<sup>2</sup>, Wahyi Sholehah Erdah Suswati<sup>3</sup>, Ika Mufida Zulianti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan Jiwa, *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Indonesia*

**SUBMISSION TRACK**

Received: December 16, 2023  
Final Revision: December 29, 2023  
Available Online: December 31, 2023

**KEYWORDS**

Bullying, Teenagers, Self-confidence

**CORRESPONDENCE**

Phone: 083847487772  
E-mail: zidniyuhbaba@gmail.com

**A B S T R A C T**

Bullying at school is still a serious problem for teenagers because it has a big impact on the victim. Bullying causes both physical and psychological problems. The most frequent psychological impact is disruption of self-confidence. The aim of this research was to analyze the relationship between bullying and the level of self-confidence among teenage students at one of the junior high schools in Jember. This research uses a correlational quantitative design with a cross sectional method. The number of samples used was 69 respondents with a total sampling technique. The measuring instruments used for both variables are a bullying questionnaire and a self-confidence questionnaire which have been tested for validity and reliability. Data analysis used the Spearman - Rank test. The results of the research show a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) so it can be concluded that there is a relationship between bullying and the level of self-confidence in teenagers at SMPN X Jember. Bullying makes a significant contribution to the level of self-confidence in adolescents. Bullying behavior is a factor that can influence a teenager's level of self-confidence. The higher the level of bullying experienced, the lower the level of self-confidence of teenage students. Special attention and handling of bullying cases in schools needs to be increased, both for victims and perpetrators

**I. INTRODUCTION**

Bullying merupakan perilaku yang sengaja merendahkan dan sering kali diulangi untuk menargetkan individu yang rentan, cenderung merasa malu, dan tidak memiliki kemampuan untuk

membela diri (1). Komala Sari (2021) menggambarkan school bullying sebagai tindakan kekerasan yang seringkali dilakukan oleh satu individu atau sekelompok siswa yang mempunyai kekuatan atas siswa/siswi lain yang lebih rentan, dengan maksud untuk melukai

individu tersebut (2). Perilaku bullying yang dialami remaja diantaranya bullying verbal, seperti diolok olok, dipanggil nama panggilan yang tidak disukai, disebut nama orang tuanya, sedangkan bullying fisik yang dialami seperti ditendang dan dipukul (3).

Insiden pembulian di dunia pendidikan dan sosial dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. UNICEF menyebutkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih (termasuk bullying) melaporkan bahwa pelakunya adalah teman atau sebayanya (4). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan jumlah kasus bullying di lingkungan sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut catatan KPAI, antara tahun 2011 hingga 2019 terdokumentasikan sebanyak 2.473 kasus bullying (5).

Di wilayah Jawa Timur, data yang disampaikan oleh M. Isa Ansori (2020), Ketua Bidang Data, Informasi, dan Litbang LPA Jatim, mengindikasikan bahwa sekitar 37% dari kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah. Di Kabupaten Jember, data juga mengindikasikan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam konteks sosial, dengan 15% dari siswa sebagai pelaku dan 30% sebagai korban (6). Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 10 siswa di salah satu SMPN di Kota Jember menunjukkan bahwa 8 siswa diantaranya pernah mengalami kejadian bullying. Jenis bullying yang mereka terima berupa bullying verbal yakni dihina, diancam, diberi julukan nama,

disindir, difitnah dan dipandang secara sinis.

Dampak bullying mengakibatkan korban mengalami kecemasan, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan (7). Bullying menyebabkan dampak yang menghambat korban untuk mengekspresikan emosi mereka karena perilakunya menciptakan ketidakharmonisan dalam pikiran korban. Akibatnya, korban bullying bisa merasa terbebani, kurang percaya diri, menjadi lebih pemalu, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, dan mengalami kecemasan berlebihan. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu dinamika lingkungan sekitarnya (8).

Dampak lain dari tindakan bullying ini menghambat kemampuan seseorang untuk menyatakan perasaannya, karena bullying menciptakan perasaan tidak nyaman bagi korban (9). Korban mungkin akan mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, rasa malu, kesulitan dalam konsentrasi, serta kecemasan, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri adalah sikap keyakinan yang tidak melibatkan perbandingan dengan individu lain, karena individu tersebut merasa nyaman dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan diri adalah suatu bentuk sikap positif yang ada di dalam diri seseorang (10).

Kekurangan rasa percaya diri dapat mengakibatkan dampak negatif seperti depresi, pemikiran untuk melakukan bunuh diri, serta kesulitan dalam penyesuaian dengan berbagai masalah lainnya. Kondisi percaya diri yang rendah sering kali berkaitan dengan perubahan sekolah, situasi sulit dalam kehidupan keluarga, atau peristiwa stres lainnya,

dan hal ini seringkali muncul sebagai masalah pada remaja (11).

## II. METHODS

Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif, desain korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi di salah satu SMPN di Kota Jember, dengan sampel 69 orang yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu yang pernah menjadi korban bullying. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner bullying yang terdiri dari 13 item pertanyaan dan kuesioner kepercayaan diri yang terdiri dari 18 item pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil >0.675. Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik melalui KEPK Universitas dr. Soebandi dengan nomor layak etik 276/KEPK/UDS/V/2023. Data dianalisis dengan spearman rank untuk mengetahui apakah ada hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri siswa remaja.

## III. RESULT

Hasil analisis dari penelitian dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut

**Tabel 1 Bullying pada Siswa Remaja**

<b>Bullying</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Berat	0	0%
Sedang	48	69,6 %
Ringan	21	30,4%
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami *bullying* tingkat sedang.

**Tabel 2 Kepercayaan Diri Remaja Korban Bullying**

<b>Kepercayaan diri</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang	37	53,6%
Cukup	32	46,6 %

Baik	0	0%
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas siswa remaja korban *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri kategori kurang.

**Tabel 3 Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Siswa Remaja**

<b>Bullying</b>	<b>Kepercayaan Diri</b>		<b>Total</b>	<b>p-value</b>	<b>R</b>
	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>			
<b>Ringan</b>	17 (81,0%)	4 (19,0 %)	21 (100 %)	0,000	0,459
<b>Sedang</b>	15 (31,2%)	33 (68,8%)	48 (100 %)		
<b>Total</b>	32 (46,4 %)	37 (53,6 %)	69 (100 %)		

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa nilai *p* adalah 0,000 kurang dari 0,05. Kesimpulannya, hubungan yang signifikan terdeteksi antara tingkat *bullying* yang mereka alami dengan tingkat kepercayaan diri remaja di SMPN X Jember dengan tingkat *bullying*. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *bullying* yang dialami remaja, maka kepercayaan diri mereka cenderung lebih rendah. Sebaliknya, jika tingkat *bullying* rendah, kepercayaan diri remaja cenderung lebih tinggi.

## IV. DISCUSSION

Fakta penelitian menunjukkan bahwa *bullying* pada remaja di SMPN X Jember berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,6%. *Bullying* adalah fenomena perilaku yang dapat memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik, kemampuan berinteraksi sosial, dan kesejahteraan mental, baik bagi pelaku maupun korban (7). *Bullying* dapat dijelaskan sebagai tindakan intimidasi yang disengaja yang bertujuan untuk menguasai, melukai secara fisik, verbal, atau mental, dan

seringkali terjadi berulang kali dengan tujuan membuat korban merasa takut dan terancam. Yuhbaba (2023) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* seringkali menganggap tindakannya sebagai lelucon atau tindakan iseng, namun perlu diingat bahwa bagi para korban, *bullying* adalah pengalaman yang sangat tidak menyenangkan dan bisa berdampak buruk, baik secara fisik maupun mental (3).

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* di sekolah. Yuhbaba et al (2021) menyampaikan bahwa saat berhubungan dengan teman-teman sekolah, remaja merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dikarenakan agar dapat diterima dalam suatu kelompok tertentu, walaupun mereka sendiri mungkin merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut (7).

Menurut Shidqi & Suprpti (2013), hasil studi menunjukkan bahwa dari tiga individu yang terlibat dalam tindakan *bullying* yang disurvei, dua diantaranya memiliki teman sebaya yang cenderung menunjukkan perilaku negatif (12). Mereka cenderung berbentuk kelompok dan sering menunjukkan ketidakramahan terhadap orang lain yang bergabung dalam kelompok mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang menggambarkan bahwa salah satu faktor utama dalam perilaku *bullying* adalah pengaruh dari teman sebaya yang kerap menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sosial. Faktor ini mungkin terkait dengan keragaman karakter dan latar belakang siswa di sekolah menengah pertama, dimana siswa pada tingkat ini lebih rentan terhadap pengaruh perilaku teman-teman mereka (13).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa remaja yang mengalami *bullying* mayoritas dalam kategori kurang. Kepercayaan diri bukanlah suatu hal yang instan, namun

dibentuk melalui proses perjalanan panjang yang dipengaruhi salah satunya oleh pengalaman hidup seseorang sejak usia dini sampai saat ini (11). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri siswa remaja. Semakin tinggi tingkat *bullying* yang dialami maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri siswa remaja.

Sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Ayu et al. (2022) menyebutkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* merasakan dampak psikologis berupa depresi, cemas dan kehilangan kepercayaan diri (14). Permana et al. (2021) menyatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri rendah (15). Remaja korban *bullying* seringkali tidak mampu melakukan pembelaan diri akibat kurangnya keterampilan sosial untuk melakukan pembelaan diri. Trauma psikologis akibat intimidasi mungkin akan tetap ada dan bisa mengganggu pertumbuhan rasa percaya diri meskipun mereka menerima intervensi atau pelatihan keterampilan sosial (16).

*Bullying* besar dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental. Salah satu yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri korban *bullying* dapat berubah menjadi rendah diakibatkan adanya intimidasi yang dilakukan oleh pelaku *bully* secara terus menerus. Kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak pada kehidupan korban baik pada jangka waktu yang pendek atau lama.

## V. CONCLUSION

*Bullying* berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban. Salah satu dampak yang terjadi adalah korban *bullying*

mengalami kepercayaan diri rendah yang mengakibatkan korban tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, sulit membina hubungan, selalu ragu, takut membuat kesalahan dan sulit mengambil keputusan.

Pencegahan dan penanganan terhadap perilaku *bullying* perlu ditingkatkan baik untuk korban maupun pelaku *bullying*. Pihak sekolah perlu bekerja sama dengan siswa, orang tua dan instansi terkait untuk mencegah dan memberikan penanganan terhadap perilaku *bullying*.

## REFERENCES

1. Primasari N, Rizka Alhaq Q, Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III J. Perilaku Teman Sebaya Meningkatkan Kejadian Bullying Pada Remaja. *J Fisioter dan Kesehat Indones.* 2022;2(1):2807–8020.
2. Komala Sari S. Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang. *JM2PI J Mediakarya Mhs Pendidik Islam.* 2021;1(2):328–38.
3. Yuhbaba ZN, Sholehah W, B MEA. Empowerment Of Adolescents In Preventing Bullying Behavior at School. 2023;1(1):37–43.
4. UNICEF. Perundungan di Indonesia [Internet]. 2020. Available from: <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf>
5. KPAI. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI [Internet]. 2020. Available from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
6. Al Husein IA, Iftitah A. Perlindungan Hukum Terhadap Korban Ranmor Dalam Perspektif Viktimologi. *J Supremasi.* 2018;8(1):5.
7. Yuhbaba ZN. Exploration of Bullying Behavior in Pesantren. *J Kesehat Dr Soebandi.* 2019;7(1):63–71.
8. Visty SA. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *J Interv Sos dan Pembang.* 2021;2(1):50–8.
9. Ekayamti E, Lukitaningtyas D. Bullying Verbal Berhubungan dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja . *J Ilmu Keperawatan Jiwa [Internet].* 2022 Jan 20;5(1 SE-Articles):53–64. Available from: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303>
10. Novilia R, Budiman A. Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Res.* 2021;2(3):1539–46.
11. Kundre R, Rompas S. Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado. *J Keperawatan [Internet].* 2018 Mar 6;6(1). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/25173>
12. Shidiqi MF, Suprpti V. Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *J Psikol Kepribadian dan Sos [Internet].* 2013;2(2):90–8. Available from: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpk3ed32a0002full.pdf>
13. Armarta FY. Hubungan Antara Perilaku Bulling Dengan Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Maria Assumpta Klaten. Universitas Widya Dharma Klaten; 2021.
14. Ayu C, Saidah QI, Nurhayati C. Verbal Bullying Body Shaming Behavior and Self-Confidence among Teenage Students in Indonesia. *Malaysian J Med Res [Internet].* 2022 Oct 1;6(4 SE-):1–8. Available from: <https://ejournal.lucp.net/index.php/mjmr/article/view/1707>
15. Permana AA, Rahman FS, Ermasaroh N. Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri Seseorang. *J Pract Learn Educ Dev.* 2021;1(1):6–10.
16. Dou Y, Wongpakaran T, Wongpakaran N, O'Donnell R, Bunyachatakul S, Pojanapotha P. Bullying Victimization Moderates the Association between Social Skills and Self-Esteem among Adolescents: A Cross-Sectional Study in International Schools. *Child (Basel, Switzerland).* 2022 Oct;9(11).

## BIOGRAPHY

### First Author

Nama : Zidni Nuris Yuhbaba  
Institusi : Program Studi Ilmu Keperawatan, Univeristas dr. Soebandi  
Fakus Penelitian : Ilmu Keperawatan Jiwa

### Second Author

Nama : M. Elyas Arif Budiman  
Institusi : Program Studi Profesi Ners, Univeristas dr. Soebandi  
Fakus Penelitian : Ilmu Keperawatan Jiwa

### Third Author

Nama : Wahyi Sholehah Erdah Suswati  
Institusi : Program Studi Ilmu Keperawatan, Univeristas dr. Soebandi  
Fakus Penelitian : Ilmu Keperawatan Jiwa